

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

Landasan teori berisi deskripsi teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian berdasarkan tinjauan literatur. Dengan demikian, teori dapat dijadikan sebagai acuan teoretis mengenai masalah yang akan diteliti. Selain itu, dari landasan teori tersebut terdapat hasil penelitian terdahulu yang dapat digunakan untuk membandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Analisis Kesalahan Berbahasa

a. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis dalam penelitian perlu dilakukan untuk mengamati suatu objek yang akan dikaji. Prastowo dalam Pinem (2021, hlm. 5) mengatakan, bahwa analisis adalah penelaahan sebuah objek untuk memperoleh keseluruhan makna dengan benar. Artinya, untuk menelaah sebuah objek atau permasalahan yang akan diteliti, perlu dilakukannya analisis.

Menganalisis sebuah tulisan membutuhkan pemikiran untuk memecahkan masalah. Komaruddin dalam Syahidin & Adnan (2022, hlm. 21) mengatakan, bahwa analisis merupakan kegiatan berpikir secara kritis untuk menguraikan suatu permasalahan menjadi beberapa komponen yang lebih spesifik dan rinci, sehingga pada akhirnya akan mampu memahami masing-masing hubungan antarkomponen yang menjadi objek penelitian. Artinya, analisis merupakan suatu cara berpikir secara runut untuk mengetahui setiap bagian atau seluruh bagian, agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa analisis merupakan suatu aktivitas menyelidiki secara mendalam terkait permasalahan yang dikaji untuk mengetahui komponen penting di dalam objek.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena beberapa hal, salah satunya ketidaksesuaian bahasa dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Alfin (2018, hlm.3) mengatakan, bahwa kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan di luar kaidah kebahasaan. Artinya, kesalahan berbahasa dapat terjadi, karena adanya penggunaan tata bahasa yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Pernyataan

Alfin senada dengan Saori (2022, hlm. 2) mengatakan, bahwa kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan dalam kaidah tata bahasa yang dilakukan oleh pengguna bahasa. Artinya, kesalahan berbahasa adalah suatu penyimpangan yang dilakukan oleh pengguna bahasa, karena tidak memedomani kaidah kebahasaan yang berlaku. Berdasarkan pernyataan Alfin dan Saori dapat disimpulkan, bahwa kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan bahasa dari kaidah tata bahasa Indonesia, sehingga dapat menghambat proses komunikasi.

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu aktivitas yang dilakukan seorang peneliti untuk menyelidiki suatu permasalahan yang berhubungan dengan kebahasaan. Johan (2018, hlm. 138) mengatakan, bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan rangkaian kegiatan untuk mengumpulkan, menelaah, mengelompokkan, mendeskripsikan, dan menilai kesalahan berbahasa. Artinya, untuk menganalisis kesalahan berbahasa, terdapat beberapa proses yang perlu dilakukan oleh seseorang secara berurutan dan sistematis.

Kegiatan analisis kesalahan berbahasa diutarakan oleh Tarigan (2009, hlm. 12) mengatakan, bahwa analisis kesalahan berbahasa meliputi mengumpulkan kesalahan, pengkajian, dan mengklasifikasikan serta penyaranan dari kesalahan-kesalahan. Artinya, dalam meneliti sebuah kesalahan berbahasa, peneliti harus melewati prosedur yang telah ditentukan dimulai dari mengumpulkan sampel kesalahan, mendeskripsikan, identifikasi hingga evaluasi kesalahan tersebut.

Melalui analisis kesalahan berbahasa dapat mengetahui daerah kesalahannya. Pateda (1989, hlm. 50) mengatakan, bahwa daerah kesalahan berbahasa meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan ejaan. Artinya, dalam menganalisis sebuah kesalahan berbahasa memiliki ruang lingkup kesalahan yang dapat dianalisis. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan prosedur dalam menganalisis kesalahan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan. Ruang lingkup kesalahan berbahasa yang dapat dianalisis meliputi fonologi, sintaksis, morfologi, dan ejaan. Dalam penelitian ini analisis kesalahan berbahasa digunakan untuk menelaah penyimpangan kaidah kebahasaan yang ada pada cerita fabel di redaksi Kumparan khususnya ortografi atau ejaan.

b. Langkah-langkah Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa dilakukan untuk mengurangi permasalahan atau kesalahan yang terjadi dalam bahasa. Dengan demikian, diperlukan langkah-langkah yang perlu diperhatikan oleh pengguna bahasa untuk menganalisis hal tersebut. Adapun langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan (2009, hlm. 6) sebagai berikut.

1) Mengumpulkan sampel kesalahan

Tahap pertama yang harus dijalankan oleh peneliti untuk menganalisis kesalahan berbahasa, yaitu harus mampu mengumpulkan kesalahan sesuai dengan instrumen yang telah ditetapkan pada objek penelitian. Sampel kesalahan bisa disesuaikan jika memang ditemukan terlampau banyak. Akan tetapi, peneliti harus bisa menyeleksi sampel kesalahan yang benar-benar sesuai dengan teori yang digunakan. Dengan demikian, hasil temuan sampel kesalahan yang ditemukan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

2) Mengidentifikasi kesalahan

Proses mengidentifikasi kesalahan identik dengan proses reduksi data. Tahap ini menuntut peneliti agar mampu memilah setiap kesalahan satu dengan yang lainnya berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan. Identifikasi kesalahan berguna untuk membantu peneliti dalam proses penjabaran data menjadi lebih jelas, rinci, dan terarah pada masing-masing kategori. Selain itu, membantu pembaca memahami dengan jelas dari setiap kategori kesalahan.

3) Menjelaskan kesalahan

Data kesalahan yang terkumpul dan teridentifikasi membutuhkan adanya penjabaran yang rinci berdasarkan teori yang ada. Penjabaran kesalahan berguna untuk lebih memperjelas dan menekankan hasil temuan data kesalahan, agar lebih jelas dan menjadi bentuk pertanggungjawaban peneliti mengapa data tersebut termasuk pada kesalahan. Proses menjelaskan data jika dianalogikan sama halnya sebagai bentuk klarifikasi mengenai suatu permasalahan yang tengah dihadapi. Oleh karena itu, penjelasan data perlu seakurat dan sejelas mungkin.

4) Mengklasifikasi kesalahan

Proses pengklasifikasian data hampir sama dengan proses identifikasi data. Namun, dua tahap ini berbeda tingkatannya. Sebab, klasifikasi dilakukan setelah adanya beberapa tahapan yang perlu dilakukan, sedangkan identifikasi dapat langsung dilakukan begitu data terkumpul. Proses pengklasifikasian mengarah pada

kategorisasi secara terstruktur sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Maka, peneliti wajib melakukan pengklasifikasian dengan cermat, agar data yang terkumpul semuanya masuk pada setiap aspek yang ditetapkan.

5) Mengevaluasi kesalahan

Proses evaluasi merupakan tahap akhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis kesalahan berbahasa. Proses evaluasi menjadi tahap mereviu secara keseluruhan data yang telah dikumpulkan, diidentifikasi, dijabarkan, dan diklasifikasikan untuk menghindari kekeliruan dari segi isi maupun penulisannya. Evaluasi berperan untuk meminimalisasi terjadinya kesalahan dalam menyajikan data, sekaligus mengulas kembali setiap tahapan yang dilakukan, agar dapat ditarik sebuah kesimpulan yang utuh.

2. Ortografi

a. Pengertian Ortografi

Ortografi termasuk dalam salah satu aturan yang harus digunakan dalam berbahasa. Soeparno (2013, hlm. 125) mengatakan, bahwa ortografi merupakan disiplin ilmu linguistik yang membahas tentang ejaan, maka ortografi disebut sebagai ilmu ejaan. Ortografi mempelajari tentang mewujudkan bentuk bunyi ke dalam bentuk huruf dan juga mempelajari kaidah menyusun huruf-huruf itu menjadi tulisan. Artinya, ortografi merupakan ilmu yang harus dipelajari, karena di dalamnya memuat aturan yang harus dipahami untuk mengujarkan suatu bahasa dalam tulisan. Ortografi mengkaji mengenai ejaan dalam suatu bahasa. Kridalaksana (2011, hlm. 169) mengatakan, bahwa ortografi disebut sebagai sistem ejaan di dalam suatu bahasa. Artinya, ortografi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang penulisan dalam sebuah bahasa yang berkaitan dengan ejaan.

Dalam bahasa Indonesia ortografi merupakan aksara yang diartikan sebagai sistem tanda grafis yang bermanfaat bagi manusia untuk berkomunikasi mewakili ujaran. Chaer (2012, hlm. 110) mengatakan, bahwa bentuk tulisan ortografi diciptakan untuk masyarakat dalam menggunakan suatu bahasa. Artinya, ortografi atau ejaan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, sehingga perlu dipelajari dan dipahami oleh pengguna bahasa.

Pengguna bahasa tulis perlu memahami ortografi atau saat ini disebut PUEBI yang harus ditaati. Nurhayatin, dkk (2018, hlm. 104) mengatakan, bahwa para pembelajar dikatakan memiliki kemampuan berbahasa yang baik, apabila dalam setiap proses menulisnya memperhatikan PUEBI agar tulisannya bisa memiliki kualitas yang lebih baik dan lebih mudah dipahami pembaca. Artinya, PUEBI berperan sebagai rambu-rambu penulis dalam memproduksi tulisan, sehingga informasi yang hendak disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan, bahwa ortografi merupakan disiplin ilmu linguistik yang mempelajari suatu sistem ejaan dalam bahasa tulis. Ortografi diperlukan oleh pengguna bahasa, khususnya bahasa tulis untuk memperlancar komunikasi yang berlangsung.

b. Kaidah Ortografi

Ortografi disebut juga ejaan. Kaidah penulisan ejaan dalam bahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) yang telah disahkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015. Adapun pemaparan kaidah ortografi sebagai berikut.

1) Penulisan Huruf

a) Huruf Kapital

Huruf kapital kerap disebut huruf besar. Namun, arti tersebut ambigu, karena beberapa orang menulis huruf kapital tetapi kecil, atau sebaliknya menulis huruf kecil tetapi besar (ukurannya). Sugiarto (2017, hlm. 9) mengatakan, bahwa kapital merupakan huruf yang memiliki ukuran dan memiliki bentuk khusus. Contohnya:

- (1) Huruf kapital dipakai selaku huruf pertama pada awal kalimat. Misalnya: Adik sedang bermain, Selamat malam, Ayah pergi bekerja
- (2) Huruf kapital dipakai pada huruf pertama dalam kalimat petikan langsung. Misalnya: Dina bertanya, “Kapan kamu akan belajar?”, “Mengapa kamu tidak mengerjakan tugas?” tanya pak Guru
- (3) Huruf kapital dipakai pada huruf pertama, yang berkaitan dengan nama Tuhan, kata ganti Tuhan, kitab suci, dan keagamaan. Misalnya: Allah, Islam, Nabi Muhammad, Yang Mahakuasa, dsb.

- (4) Huruf kapital dipakai pada huruf pertama untuk keturunan, gelar kehormatan atau akademik, dan keagamaan disertakan nama orang. Misalnya: *Raja Salman, Nabi Isa, Imam Syafii dan Siti Aisah, Sarjana Ekonomi, dsb.*
- (5) Huruf kapital dipakai selaku huruf pertama untuk nama jabatan, pangkat, profesi, gelar kehormatan, keagamaan, keturunan yang digunakan sebagai sapaan. Misalnya: *Selamat siang, Prof; Selamat datang, Kiai; Silakan duduk, Dokter*
- (6) Huruf kapital dipakai selaku huruf pertama unsur nama jabatan disertakan nama orang dan digunakan untuk pengganti nama instansi, nama tempat atau nama orang tertentu Misalnya: *Gubernur Jawa Barat, Presiden Soekarno, Menteri Kesehatan Budi Gunadi*
- (7) Huruf kapital dipakai selaku huruf pertama untuk nama suku, bangsa dan bahasa Misalnya: *bangsa Indonesia, suku Sunda, bahasa Jerman.* Kecuali penulisan seperti:
 - (a) mengindonesiakan kata-kata asing
 - (b) ucapannya keinggris-inggrisan
 - (c) budi bahasanya kesunda-sundaan
- (8) Huruf kapital dipakai selaku huruf pertama pada nama bulan, tahun, hari, hari raya dan peristiwa bersejarah. Misalnya: *tahun Hijriah, bulan Desember, hari Kamis, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dsb.*
- (9) Huruf kapital dipakai selaku huruf pertama untuk nama geografi. Misalnya: *Aceh Tengah, Kecamatan Sukabungah, Selat Sunda Jalan Dipatiukur, dsb.*
- (10) Huruf kapital dipakai selaku huruf pertama pada semua kata, dalam nama resmi lembaga, negara, badan, dokumen, organisasi dan ketatanegaraan. Misalnya: *Deklarasi Kesepakatan ASEAN, Departemen Agama, Lembaga Biologi Nasional, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, dsb.*
- (11) Huruf kapital dipakai selaku huruf pertama di setiap kata dalam nama judul. Misalnya: *skripsi Analisis Ortografi Dalam Kumpulan Fabel, novel Cantik Itu Luka, dsb.*
- (12) Huruf kapital dipakai untuk singkatan, gelar, pangkat dan sapaan. Misalnya: *Dr (Doktor), Letjen (Letnan Jenderal), Tn. (Tuan), Sdr. (Saudara), S.E. (Sarjana Ekonomi)*

(13) Huruf kapital dipakai selaku huruf pertama pada kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, nenek, paman, dan bibi yang digunakan sebagai sapaan. Misalnya: Tresna bertanya “Kapan Bapak pulang?”, “Selamat datang, Nek!” ucap Muflih, dsb.

2) Penulisan Kata

a) Kata Depan (Preposisi)

Kata depan disebut juga preposisi (*di*, *ke*, dan *dari*) ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya: *Di* mana ia bermain?, Velin pergi *ke* pasar bersama siti, Yokison berasal *dari* Papua.

b) Kata Sandang *si* dan *sang*

Kata sandang *si* merupakan kata yang digunakan di depan nama diri, seperti sifat atau mengkhususkan orang yang berbuat sesuatu, sedangkan kata sandang *sang* merupakan kata yang digunakan pada binatang, nama orang atau yang dimuliakan. Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya: Keponakanku menyukai dongeng *si* kancil, Buaya sangat geram pada *sang* ular, kecuali huruf awal *sang* ditulis dengan huruf kapital jika *sang* merupakan unsur nama Tuhan misalnya: Alam semesta ini diciptakan oleh *Sang* Pencipta.

3) Tanda Baca

a) Tanda Titik (.)

Tanda titik merupakan tanda baca yang biasa dipakai untuk memberi tanda pada akhir kalimat.

Contohnya:

- (1) Tanda titik digunakan di akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Misalnya: Saya lahir di Kota Bandung.
- (2) Tanda titik digunakan di belakang huruf atau angka pada ikhtisar, bagan, atau daftar. Misalnya: 1. Pengertian menyimak, 2. Pengertian berbicara.
- (3) Tanda titik digunakan untuk memisahkan angka pada menit, detik, atau jam yang menunjukkan waktu. Misalnya: pukul 2.10.15 (pukul 2, lewat 10, menit 15 detik).
- (4) Tanda titik digunakan untuk memisahkan nominal besar yang menunjukkan jumlah. Misalnya: Tina membeli mangga seharga 30.000. Rika membeli anggur seharga 20.000. Sedangkan Febi membeli durian seharga 100.000.

(5) Tanda titik tidak digunakan pada akhir judul berupa ilustrasi, kepala karangan dan tabel. Misalnya: Kisah Seekor Kucing.

b) Tanda Koma (,)

Tanda koma merupakan tanda baca yang digunakan untuk memberikan jeda pada suatu kalimat atau memisahkan bagian induk kalimat dan anak kalimat. Contohnya:

- (1) Tanda koma digunakan pada pemerincian atau pembilangan. Misalnya: kasur, lemari, meja, kursi, dan sapu.
- (2) Tanda koma digunakan untuk memisahkan kalimat setara satu dan kalimat setara berikutnya, yang didahului oleh kata *tetapi* atau *melainkan*. Misalnya: Bukan kamu yang saya suruh ke pasar, *tetapi* kakakmu.
- (3) Tanda koma digunakan di belakang kata atau ungkapan penghubung pada antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti kata *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, dan akan tetapi*. Misalnya: Sejak kecil Tsania senang sekali memasak. *Jadi*, wajar kalau dia menjadi koki.
- (4) Tanda koma digunakan di belakang kata-kata seperti *o, ya, wah, aduh atau hai* dan kata sapaan seperti *Pak, Bu, Nak* yang terdapat pada awal kalimat. Misalnya: *Hai*, bagaimana kabarmu?
- (5) Tanda koma digunakan untuk memisahkan petikan langsung dari bagian dalam kalimat. Misalnya: Ayahku berkata, “Kita harus berbagi pada sesama.”
- (6) Tanda koma digunakan untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Misalnya: Kalau membaca, pengetahuan kita bertambah.
- (7) Tanda koma digunakan sebelum angka desimal. Misalnya: 12,5 m
- (8) Tanda koma digunakan untuk menempatkan keterangan aposisi. Misalnya: B.J. Habibie, *Mantan Presiden RI*, merupakan orang pertama di Indonesia yang menciptakan Pesawat N250.
- (9) Tanda koma digunakan di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari kesalahan membaca. Misalnya: Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

c) Tanda Tanya (?)

Tanda tanya merupakan tanda baca yang biasa digunakan di akhir kalimat untuk mengungkapkan pertanyaan pada lawan bicara atau pembaca dalam bentuk tulisan. Contohnya:

- (1) Tanda tanya digunakan di akhir kalimat tanya. Misalnya: Bagaimana keadaanmu sekarang?
- (2) Tanda tanya yang digunakan bersamaan dengan tanda kurung berfungsi untuk menyatakan bagian kalimat yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya. Misalnya: kini usianya sudah mencapai 100 (?) tahun.

d) Tanda Seru (!)

Tanda seru merupakan tanda baca yang dipakai di akhir kalimat. Biasanya tanda seru digunakan setelah ungkapan atau pernyataan yang berupa perintah, Ketidakpercayaan atau emosi yang kuat. Misalnya: Tolong ambilkan buku itu di tas!, indah sekali pemandangan di gunung Bromo ini!, dsb.

3. Fabel

a. Pengertian Fabel

Teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya memiliki struktur, isi, dan kebahasaan yang khusus. Nurhayatin dkk (2018, hlm. 177) mengatakan, bahwa setiap jenis teks dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya jenjang SMP yang sifatnya fiksi atau non fiksi, masing-masing teks mempunyai ciri kebahasaan, isi, dan struktur yang khas. Artinya, dalam mempelajari materi bahasa Indonesia tidak hanya sekadar mempertajam empat keterampilan berbahasa, tetapi lebih dari itu karena dengan konsep berbasis teks mengharuskan peserta didik agar lebih cermat dan teliti untuk memahami setiap jenis teks yang dipelajari, salah satu jenis teks fiksi yang dipelajari peserta didik jenjang SMP Kelas VII adalah fabel.

Fabel merupakan cerita fiksi berupa khayalan yang tidak berdasarkan pada cerita nyata dan diperankan oleh binatang. Namun, memiliki karakter dan sifat seperti manusia. Nurgiyantoro (2021, hlm. 218) mengatakan, bahwa fabel adalah bentuk cerita yang menggambarkan binatang sebagai tokoh cerita, hewan-hewan ini dapat berpikir dan berinteraksi seperti komunitas manusia, bahkan dengan masalah kehidupan yang menyerupai manusia. Artinya, cerita binatang atau fabel yang hadir merupakan perwujudan dari manusia baik itu berhubungan dengan

karakter yang diperankan ataupun masalah hidup manusia yang berarti, berbagai masalah dihadapi manusia diutarakan melalui fabel.

Cerita fabel mengandung nilai-nilai moral yang ditulis oleh pengarang. Emzir & Rohman (2016, hlm. 235) mengatakan, bahwa fabel menceritakan tentang kehidupan dunia binatang yang umumnya dimaknai sebagai teladan bagi kehidupan manusia. Artinya, cerita fabel berperan sebagai sarana yang berpotensi dalam mengembangkan nilai-nilai moral, pembaca dapat belajar dan meniru karakter baik dari binatang sebagai pesan agar pembaca dapat mencontoh sifat terpuji.

Tokoh dalam cerita fabel menggambarkan binatang yang dapat berpikir, bersosialisasi, berbicara, dan bertindak layaknya manusia. Danandjaja (1986, hlm. 86) mengatakan bahwa cerita binatang merupakan cerita yang diperankan oleh binatang, baik itu binatang peliharaan ataupun binatang liar seperti burung, reptil, serangga dan ikan, dalam fabel binatang-binatang tersebut dapat berbicara dan memiliki akal layaknya manusia. Artinya, fabel merupakan cerita yang diperankan oleh binatang. Namun, berperilaku seperti manusia, binatang menjadi tokoh pilihan karena bertujuan untuk memberikan ajaran moral pada pembaca melalui tingkah laku dan tuturan. Saat ini banyak fabel yang bisa dibaca melalui majalah, surat kabar, dan buku. Baik fabel lama diubah dan diperluas menjadi menjadi fabel modern ataupun fabel modern yang ceritanya muncul berdasarkan era terbaru.

Berkenaan dengan beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa fabel adalah cerita fiksi yang tingkah lakunya merupakan manifestasi manusia untuk dapat berpikir dan bertindak seperti manusia, peserta didik dapat meniru perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk, melalui fabel penulis mengajak pembaca untuk meneladani sifat-sifat baik.

b. Kebahasaan Fabel

Dalam cerita terkandung pesan yang dapat diterima melalui perasaan dan imajinasi berdasarkan kata-kata yang ditulis oleh pengarang. Artinya, kata-kata dan pesan dalam cerita harus sampai pada pembaca, maka penulis perlu memperhatikan unsur kebahasaan agar penyampaian tulisan dapat diterima oleh pembaca, apalagi cerita fabel lebih banyak dibaca anak-anak.

Bahasanya pada fabel harus sederhana dan tidak terlalu rumit agar bahasa serta kalimat-kalimatnya dapat diterima oleh anak-anak. Nurgiyantoro (2021, hlm. 296)

mengatakan, bahwa kebahasaan pada fabel merupakan alat dalam pengekspresian tulisan yang harus diperhatikan dan tidak tersisihkan karena ada unsur intrinsik yang lain. Artinya, unsur kebahasaan tidak boleh diabaikan karena merupakan cara dalam berbahasa dan berisi penjelasan kebahasaan yang dipakai dalam suatu teks seperti teks cerita fabel, agar dapat menciptakan kalimat-kalimat yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan Indonesia. Berikut merupakan kebahasaan yang terdapat pada cerita fabel sesuai dengan Kosasih (2017, hlm. 228).

1) Kalimat Langsung

Kalimat langsung merupakan kalimat yang dilontarkan secara langsung pada orang yang ditujukan dan ditandai dengan adanya tanda petik (“...”). Adapun ciri kalimat langsung meliputi penggunaan tanda petik, tanda tanya untuk yang benada tinggi, tanda seru untuk perintah serta datar bagi kalimat berita, dan adanya kata ganti pada orang pertama serta orang kedua. Sugiarto (2017, hlm. 128) mengatakan, bahwa kalimat yang ditulis pada kutipan langsung sama persis seperti bahan asli yang sudah ditulis oleh tangan pertama. Artinya, kalimat langsung mengutip, mengulang atau menirukan kalimat yang sudah ditulis oleh pihak pertama, selain itu kalimat langsung tetap memakai kata ganti orang yang sama dengan kalimat yang akan dikutip.

2) Kalimat Tidak Langsung

Kalimat tidak langsung merupakan kalimat yang menyampaikan ujaran orang lain berbentuk kalimat berita. Adapun ciri dari kalimat tidak langsung meliputi nada dalam pembacaannya datar, tidak memakai tanda petik seperti kalimat langsung, dan adanya perubahan kata ganti orang. Contohnya kata ganti “saya” menjadi “dia”, “kamu” menjadi “saya”, “kita” menjadi “kami” Sugiarto (2017, hlm. 128) mengatakan, bahwa kutipan tidak langsung ditulis secara parafrasa (penulisan kembali teks dalam bentuk kata lain) menggunakan kalimat sendiri tanpa mengubah makna aslinya. Artinya, kalimat tidak langsung adalah kalimat dengan jenis kalimat berita mencatumkan kejadian atau peristiwa sumber lain, kemudian adanya perubahan susunan kalimat oleh pihak kedua dengan catatan tidak mengubah makna asli yang sudah ditulis oleh tangan pertama.

3) Penggunaan Kata Seru

Pada penulisan kata seru, tanda koma digunakan untuk memberi jarak pada kata seru seperti *wah, ya, o, aduh*, yang terdapat dalam kalimat.

Contohnya:

- a) O, ya?
- b) Wah, hebat sekali!

4) Hubungan Waktu

Hubungan waktu merupakan konjungsi yang menjelaskan waktu peristiwa, untuk mengungkapkan permulaan dipakai kata semenjak, sedari dan sejak. Untuk pengungkapan waktu yang bersamaan meliputi tatkala, seraya, sewaktu, sementara, dsb. Untuk mengungkapkan hubungan waktu yang berurutan dipakai kata setelah, sebelum, se usai, dsb. Sedangkan untuk menyatakan hubungan waktu pengakhiran yakni kata akhirnya, hingga, dsb. Konjungsi urutan merupakan kata hubung yang digunakan untuk menghubungkan antar kalimat. Berikut ini terdapat kata penghubung yang didahului tanda koma.

..., padahal, yakni ...
..., seperti, tetapi ...
..., sedangkan, yaitu ...

Namun, adapun kata penghubung yang **tidak** harus didahului koma, seperti berikut.

... maka bahwa ...
... karena sehingga ...

5) Kata sandang *si* dan *sang*

Sering kali ditemukan kata *si* dan *sang* dalam cerita binatang (fabel) dengan ciri kata pembatas yang terletak di depan kata sifat atau kata benda. Kata sandang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti. Namun, memiliki fungsi yang penting untuk menentukan makna dalam kalimat. Contohnya:

- a) “Bagaimana caranya agar si kecil mau makan?” tanya Ayah.
- b) Mereka, si Harimau dan si Kecil, adalah sahabat dari balita.

Pada kalimat a) ditulis menggunakan huruf kecil karena bukan nama orang. Namun, pada kalimat b) ditulis menggunakan huruf kapital (besar) karena

merupakan nama julukan. Pada fabel, nama binatang menggunakan huruf besar karena binatang sebagai tokoh atau pemeran yang diceritakan.

6) Penulisan Kata Depan (Preposisi)

Umumnya, cerita fabel menggunakan kata keterangan tempat dan waktu dirangkai bersamaan dengan kata depan. Penulisannya pun terpisah dari kata yang mengikutinya. Contohnya

- a) Di sebuah kebun yang sangat luas, hiduplah seekor kelinci ...
- b) Pada suatu hari, hiduplah seekor Gajah ...

4. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang dibuat secara sistematis untuk memudahkan peserta didik dalam proses belajar. Majid dalam Kosasih (2021, hlm. 1) mengatakan, bahwa bahan ajar adalah perangkat yang dimanfaatkan dalam melakukan pembelajaran. Artinya, dengan adanya bahan ajar peserta didik lebih terbantu menerima informasi materi belajar. Bahan ajar memuat materi mengenai teori dan pengetahuan secara khusus yang digunakan oleh pendidik untuk mempermudah dalam memahami pokok bahasan tertentu.

Bahan ajar memberi manfaat positif untuk peserta didik belajar. Kosasih (2021, hlm. 1) mengatakan, bahwa bahan ajar merupakan materi yang digunakan pendidik dan peserta didik dengan tujuan memberi kemudahan agar peserta didik dapat belajar. Artinya dengan adanya bahan ajar memudahkan peserta didik dan pendidik untuk berjalannya proses pembelajaran.

Pernyataan Kosasih sejalan dengan Hidayati, dkk (2018, hlm. 116) yang mengatakan, bahwa bahan ajar adalah faktor utama dalam pembelajaran di sekolah, agar peserta didik dapat mencapai keberhasilannya dalam belajar. Artinya, bahan ajar menjadi perangkat pembelajaran yang penting digunakan dalam kegiatan belajar mengajar guna membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Berkenaan dengan ketiga pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen penting yang menjadi tolak ukur kualitas pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, pendidik dapat lebih runtut dalam memaparkan materi. Selain itu, peserta didik bisa mendapat ilmu yang dipelajari sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

b. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Agar menciptakan bahan ajar yang baik, maka perlu diperhatikan beberapa acuan standar yang harus dibenahi dalam membuat bahan ajar. Kosasih (2021, hlm. 51-62) mengatakan bahwa prinsip bahan ajar meliputi:

1) Benar dan Sahih (Valid)

Materi yang diberikan pada peserta didik harus teruji keasliannya tidak mengandung kebimbangan, materi yang tersaji pada bahan ajar itu akurat secara ilmiah agar peserta didik tidak bingung dalam memperoleh kebenarannya.

2) Tingkat Kepentingan/Kebermanfaatannya (*Significance*)

Dalam memilih atau membuat bahan ajar perlu diperhatikan pentingnya materi tersebut dipelajari, jika materi yang digunakan sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) maka, hal itu penting dan bermanfaat bagi peserta didik.

3) Konsistensi

Materi yang digunakan pada aspek isi harus konsisten dari awal hingga akhir agar peserta didik tidak kebingungan saat mempelajari materi bahan ajar yang diberikan oleh guru, jika adanya perbedaan materi maka, guru patut memberi penjelasan apa yang menjadi pembeda di materi tersebut agar materi yang disajikan dapat dimengerti oleh peserta didik.

4) Adekuasi (Kecukupan)

Bahan ajar yang diberikan pada peserta didik sepatutnya memadai peserta didik untuk menguasai mater yang diajarkan, bahan ajar tidak boleh terlalu banyak atau terlalu sedikit. Karena jika terlalu banyak dikhawatirkan peserta didik tidak dapat memahami materi yang diberikan, sebaliknya apabila materi terlalu sedikit, peserta didik tidak dapat mencapai keseluruhan kompetensi.

c. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Terdapat beberapa jenis bahan ajar yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kosasih (2021, hlm. 18) memaparkan beragam jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1) Modul

Modul merupakan bahan ajar yang memiliki unsur lengkap, karena berisi kegiatan belajar yang dirangkum dengan spesifik dan dibuat secara terstruktur untuk membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, modul dibuat agar peserta didik dapat belajar secara mandiri. Dengan adanya modul, peserta didik dapat belajar sendiri, karena di dalamnya berisi petunjuk untuk belajar sendiri tanpa dihadiri oleh guru secara langsung.

Modul terdiri dari dua bentuk, yaitu modul cetak dan modul digital. Hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan ajar berbentuk modul digital. Modul

digital merupakan alternatif dari bahan ajar yang mengedepankan kreativitas dan peran aktif bagi peserta didik. Modul digital didesain semenarik mungkin oleh pendidik guna menciptakan kesan pembelajaran yang menarik dan memudahkan peserta didik dalam mengaksesnya.

2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD adalah bahan ajar berupa lembaran kerja. Dhari dan Haryono (dalam Kosasih, 2021, hlm. 33) mengatakan bahwa, LKPD adalah lembaran yang berisi arahan untuk peserta didik agar melakukan pembelajaran secara terstruktur, selain itu di dalam LKPD berisi materi, langkah kerja, alat/bahan, dan soal latihan. Bahan ajar yang paling sederhana yaitu LKPD karena didalamnya hanya memuat sejumlah aktivitas yang harus dilaksanakan peserta didik sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar.

3) *Handout*

Handout adalah bahan ajar yang berperan untuk membantu memperluas bahan ajar utama, di dalamnya berisikan materi yang bersumber dari berbagai macam referensi lain selain buku utama. Namun, tetap berkaitan dengan kompetensi dasar yang ditentukan guru sebelumnya. Bahan dalam materi *handout* dapat ditemukan dengan mencari dari internet, meringkas sebuah buku dari buku utama sebagai sumber.

5. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013

a. Kurikulum 2013

Kurikulum dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena di dalamnya memuat berbagai hal yang berhubungan dengan pembelajaran. Kurikulum menjadi dokumen yang sifatnya masih umum dan perlu adanya pendeskripsian lebih rinci dari pendidik, agar bisa diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Mario (2017, hlm. 17) mengatakan, bahwa kurikulum 2013 menjadi salah satu kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam dunia pendidikan dengan tujuan mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik di masa depan. Artinya, kurikulum 2013 menjadi salah satu opsi pemerintah dalam dunia pendidikan, agar bisa lebih baik dan bisa memajukan sumber daya manusia Indonesia demi kemajuan bangsa di masa depan.

Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk lebih aktif di kelas. Richardo (2017, hlm. 118) mengatakan, bahwa kurikulum 2013 mendorong partisipasi lebih aktif bagi peserta didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran bisa lebih interaktif, inovatif, dan kreatif dengan peserta didik sebagai pusatnya (*Student Center*). Artinya, kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik untuk lebih mandiri dalam belajar. Akan tetapi, keberadaan pendidik pun penting sebagai filter dan fasilitator dengan catatan tidak terlalu dominan dalam memberikan materi. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 merupakan komponen yang terdapat dalam dunia pendidikan untuk memperlancar pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan dalam menunjang generasi yang interaktif, inovatif, dan kreatif.

b. Kompetensi Inti

Kompetensi inti menjadi salah satu kompetensi yang ada dalam kurikulum. Kompetensi inti berperan sebagai standar kompetensi yang memerlukan proses deskripsi secara lebih terstruktur, agar mudah diimplementasikan dalam pembelajaran. Rachmawati (2018, hlm. 232) mengatakan, bahwa kompetensi inti merupakan bentuk secara lebih khusus dan operasional terhadap hasil penurunan SKL yang dikemas secara beragam, sehingga harus bisa dicapai peserta didik di setiap jenjangnya. Artinya, kompetensi inti merupakan standar hasil penjabaran dari SKL yang disusun secara lebih operasional sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik.

Jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah akhir memiliki kompetensi masing-masing. Majid dalam Rosmawan (2019, hlm. 8) mengatakan, bahwa kompetensi inti merupakan turunan dari SKL secara lebih instruksional yang berperan sebagai standar yang harus dicapai peserta didik dalam jenjang yang sedang ditempuhnya. Kompetensi inti meliputi beberapa aspek yang dibutuhkan peserta didik untuk pengembangan dirinya, seperti kognitif, psikomotor, dan afektif. Artinya, kompetensi inti menjadi standar peserta didik, agar bisa dicapai mampu naik level atau menyelesaikan jenjang pendidikan yang dijalankan. Kompetensi inti membekali peserta didik untuk bisa sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuan dirinya dalam berbagai ranah, baik pengetahuan, keterampilan, hingga

melekat menjadi sikap. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik, agar bisa mencapai SKL yang telah ditetapkan. Peserta didik dapat mencapai SKL, apabila memenuhi aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar menjembatani pendidik untuk bisa lebih mudah dalam menyusun berbagai perangkat pembelajaran. Kompetensi dasar menjadi acuan pendidik untuk lebih rinci dalam menentukan aspek-aspek materi dan batasannya, agar sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Kompetensi dasar merupakan pedoman dari kompetensi inti yang harus dipelajari oleh peserta didik. Fadillah dalam Gustara (2021, hlm. 13) mengatakan, bahwa kompetensi dasar merupakan bentuk operasional dari kompetensi inti yang harus dipelajari peserta didik pada setiap mata pelajaran yang ditempuhnya. Artinya kompetensi dasar menjadi turunan hasil kompetensi inti yang menjadi target yang harus dicapai peserta didik dalam menyelesaikan jenjang pendidikannya.

Sejalan dengan pernyataan Fadillah kompetensi dasar digunakan untuk menunjang kompetensi inti. Ningsih (2021, hlm. 11) mengatakan, bahwa kompetensi dasar disusun untuk bisa mencapai kompetensi inti dengan dasar pengembangan yang wajib memperhatikan karakteristik peserta didik pada masing-masing jenjangnya. Artinya, kompetensi dasar menjadi upaya untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi inti yang harus dituntaskan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikannya dan sebagai bentuk pengembangan kemampuan dirinya. Berkenaan dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu guna mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Adapun kompetensi dasar yang diambil dalam kegiatan penelitian ini, yaitu KD 3.16 Menelaah kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

d. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum 2013

Dalam penelitian ini, indikator kesesuaian bahan ajar dengan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 1
Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Tuntutan Kurikulum 2013

No	Aspek Kesesuaian	Indikator Kesesuaian dengan Kurikulum
1	Kompetensi Inti (KI)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila hasil analisis ortografi sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan KI-1, yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. 2. Apabila hasil analisis ortografi sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan KI-2, yaitu jujur, santun, disiplin, peduli (toleran dan gotong royong), percaya diri, dan tanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. 3. Apabila hasil analisis ortografi sebagai alternatif bahan ajar sesuai dengan KI-3, yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian yang terlihat 4. Apabila hasil analisis ortografi sebagai alternatif bahan ajar pada fabel sesuai dengan KI-4, yaitu mencoba mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai yang dipelajari di sekolah dan sumber lain dalam sudut pandang/teori.
2	Kompetensi Dasar (KD)	Apabila hasil analisis ortografi sebagai alternatif bahan ajar pada fabel sesuai dengan KD 3.16 Menelaah kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun bahan ajar, materi yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang berkaitan dengan tuntutan kurikulum, yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu digunakan untuk mencari perbandingan terhadap penelitian lainnya dan menunjukkan keaslian dari suatu penelitian. Berdasarkan topik yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian sebelumnya. Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, yakni sebagai berikut.

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Wiwik Miranti (2019)	Analisis Kesalahan Ortografi dalam Pembelajaran Menulis Teks Fabel Kelas VII Di SMP Muhammadiyah 7 Sumberlawang.	2. Variabel yang diteliti adalah ortografi. 3. KD yang dipilih adalah cerita fabel.	1. Objek yang diteliti adalah hasil tulisan cerita fabel siswa kelas VII. 2. Teks yang dipilih tidak dijadikan sebagai bahan ajar.	Hasil penelitian menunjukkan kesalahan ortografi penulisan huruf kapital & huruf miring berjumlah 774, kesalahan penulisan kata berjumlah 73, dan kesalahan penulisan tanda baca berjumlah 102. Kesalahan paling banyak muncul dalam penggunaan huruf, baik itu huruf kapital ataupun huruf miring.
2	Apriliana & Martini (2018)	Analisis Kesalahan Ejaan dalam Karangan	Variabel yang diteliti	1. Objek yang diteliti adalah hasil karangan	Hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut menunjukkan adanya

		Narasi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Sumedang Selatan.	adalah ejaan.	siswa kelas V Sekolah Dasar. 2. Lokasi penelitian di Sumedang Selatan. 3. Teks yang dipilih tidak dijadikan sebagai bahan ajar.	kesalahan ejaan pada siswa kelas V SD meliputi: kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca. Jumlah kesalahan ejaan terbesar yaitu SDN Manangga berjumlah 52 (43,33%) dan jumlah kesalahan ejaan terkecil SDN Margacinta berjumlah 27 (22,5%).
3	Didah Nurhamidah (2018)	Analisis Kesalahan Ejaan Pada Karangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	Variabel yang diteliti adalah kesalahan ejaan.	1. Objek yang diteliti adalah hasil dari karangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2. Pada penelitian tersebut, hanya meneliti penulisan huruf & tanda baca.	Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat 26 kesalahan, kesalahan tersebut terdiri dari 17 kesalahan penulisan huruf kapital dan 9 kesalahan penulisan tanda baca. Kesalahan paling banyak muncul pada penulisan huruf kapital kata tempat, sedangkan pada tanda baca ada pada

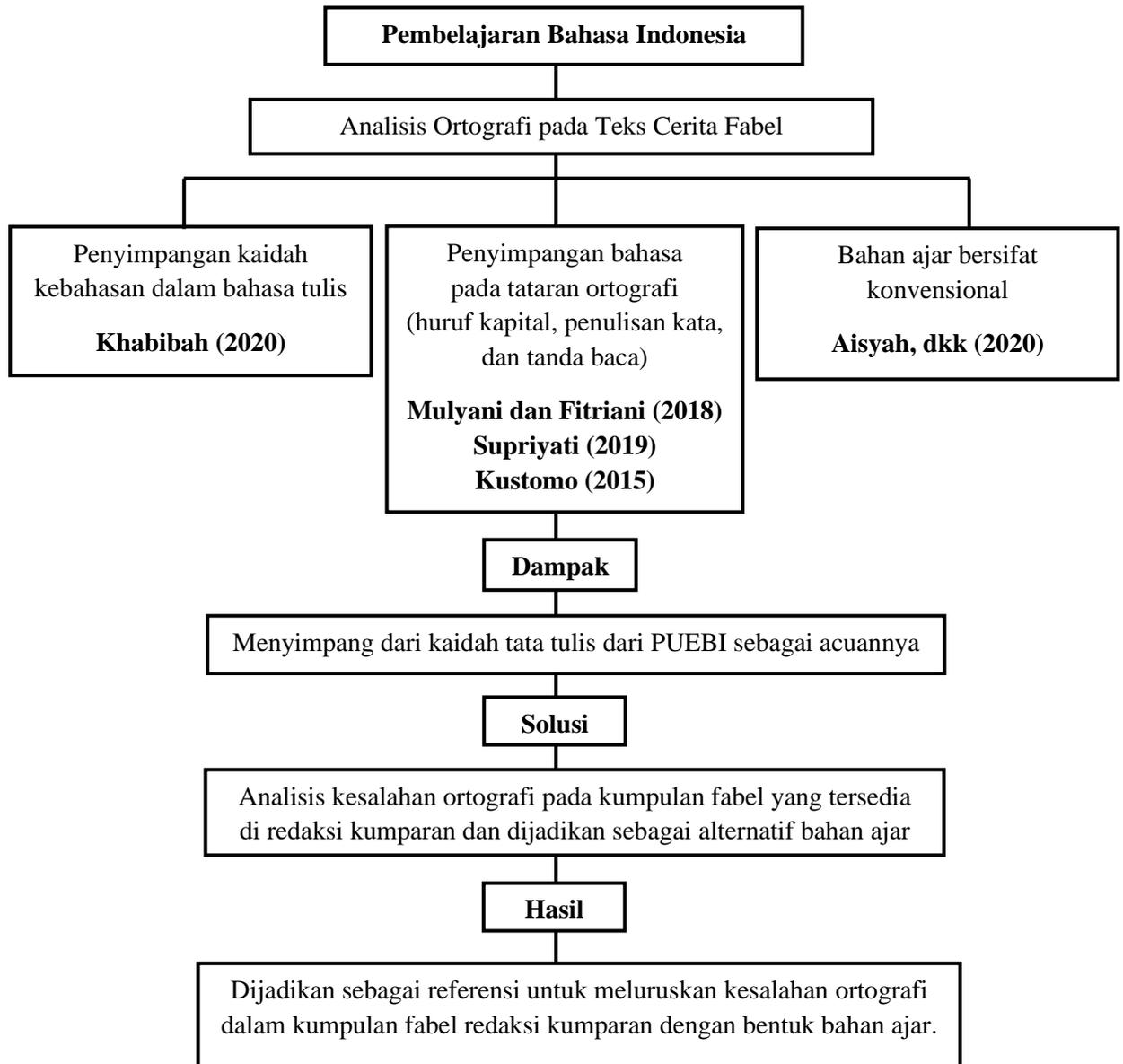
				3. Teks yang diteliti tidak dijadikan sebagai bahan ajar.	penggunaan tanda titik (.) dan koma (,).
--	--	--	--	---	--

Berkenaan dengan tabel tersebut yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, terletak pada objek penelitian. Dalam penelitian sebelumnya, objek yang diteliti adalah hasil tulisan dari peserta didik ataupun mahasiswa yang berisi kesalahan ejaan, sedangkan dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah Kumpulan Fabel yang tersedia dalam Redaksi Kumparan. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya, hasil penelitian tidak dijadikan sebagai bahan ajar, sedangkan dalam penelitian ini, hasil analisis akan dijadikan sebagai bahan ajar untuk peserta didik kelas VII SMP.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konsep penelitian yang saling bergantung dalam variabel yang dikaitkan secara rinci dan sistematis. Uma Sekaran dalam Sugiyono (2021, hlm. 95) mengatakan, bahwa kerangka berpikir ialah konsep mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai hal yang telah ditemukan sebagai masalah. Artinya, kerangka pemikiran berisi catatan variabel yang akan menjadi topik tertentu dan berhubungan dengan kegiatan penelitian.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dibuat, hasil penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Ortografi dalam Kumpulan Fabel Redaksi Kumparan sebagai Alternatif Bahan Ajar Siswa Kelas VII SMP” dapat memberikan solusi terkait fenomena yang ada.